

Kontribusi Seni, Ruang dan Desain Pada Perencanaan Kota di Masa Depan

¹Eko Nursanty

¹santy@untagsmg.ac.id

ABSTRAKSI

Seni, ruang dan desain kota seringkali dihadapkan pada pertanyaan bagaimana seni dan desain dapat berkontribusi pada perencanaan perkotaan di masa depan. Saat ini telah dilakukan penelusuran secara kritis pada kebudayaan secara geografi, sosiologi perkotaan dan teori kritikal melalui analisis yang berawal dari kota, ruang perkotaan dan gendering, serta monumen. Muncul dualisme yang terjadi antara seni publik yang terikat dengan estetika dari objek, dan seni sebagai proses, yang secara terus menerus melakukan partisipatif terhadap kritik sosial. Hubungan antara seni publik konvensional dan pembangunan perkotaan adalah salah satu keterlibatan, sementara praktek-praktek yang muncul dari resistensi penawaran seni untuk konseptualisasi kota yang mengesampingkan kepentingan penduduknya. Dua peran untuk seni disarankan sebagai hiasan dalam bidang visi ulang desain perkotaan di mana kebutuhan pengguna sangat penting, dan sebagai proses kritik sosial serta keterlibatannya yang mendefinisikan ruang publik bukan sebagai situs publik tetapi sebagai bidang kompleks yang diminati publik. Ketegangan antara posisi ini menimbulkan sesuatu yang kreatif.

Metode penelitian makalah ini adalah untuk membangun jembatan antara, di satu sisi, praktik seni kontemporer dan desain untuk ruang publik perkotaan, dan adanya kritik lain dari kota yang dihasilkan dalam disiplin ilmu seperti sosiologi perkotaan dan geografi, diinformasikan oleh teori kritis masyarakat dan budaya. Berawal dari sini lah dimungkinkan untuk berspekulasi tentang peran seniman dan desainer di masa depan perkotaan. Makalah ini bertujuan menyatukan berbagai perspektif terkait tetapi independen dari berbagai disiplin ilmu, namun melampaui pembatasan pertimbangan estetika untuk menempatkan praktek seni dan ruang publik dalam hal kebutuhan sosial dan struktur nilai, dan menyarankan cara-cara perspektif seni, sebagai karya imajinasi, yang mungkin juga mampu berkontribusi terhadap kritik kota dan untuk masa depan perkotaan yang berkelanjutan dan ramah.

ABSTRACT

Art, Space and the City asks how art and design can contribute to urban futures. It investigates the critical perspectives of cultural geography, urban sociology and critical theory, through analyses of the city, urban space and its gendering, and the monument. A duality emerges between public art which is bound by the aesthetics of the object, and art as a continuous, participatory process of social criticism.

The relation between conventional public art and urban development is one of complicity, whilst emerging practices of art offer resistance to conceptualizations of the city which exclude the interests of its inhabitants. Two roles for art are suggested as decoration within a re-visioned field of urban design in which the needs of users are central, and as a social process of criticism and engagement, defining the public realm not as public sites but as complex fields of public interest. The tension between these positions is creative.

Research method of this paper is to construct bridges between, on one hand, contemporary practices of art and design for urban public spaces, and, on the other, critiques of the city generated in disciplines such as urban sociology and geography, informed by critical theories of society and culture. From this it is possible to speculate on the roles of artists and designers in urban futures.

This paper aim is bringing together a range of related but independent perspectives from different disciplines; it goes beyond the restrictions of aesthetic judgement to situate the practice of art for the public realm in terms of social needs and structures of value, and suggests ways in which the perspective of art, as work of the imagination, might also contribute to a critique of the city and to sustainable and convivial urban futures.

Keywords: *city, art, design, urban design, future city.*

PENDAHULUAN

Makalah ini mempertimbangkan upaya untuk mengubah ide-ide dari sebuah kota yang diproduksi oleh struktur sosial dari nilai dan kekuasaan. Hal ini diikuti dengan munculnya representasi ruang dan gendering nya, peran monumen dalam membangun identitas nasional dan mengendalikan ruang publik perkotaan dan praktek spesialis seni publik, yang dapat memperpanjang atau menantang konvensi monumen, akan terlibat dalam atau resisten untuk dominansi jenis pembangunan perkotaan, argumen terbuka atau menutup terhadap kota.

Citra sebuah kota, seperti pandangan yang tertangkap pada kartu pos atau snapshot keluarga, merangkum hubungan terhadap kota, ini adalah sebagian ditentukan oleh asosiasi pribadi gambar yang mungkin mampu menyulap, dan sebagian oleh sudut pandang dari mana kota ini terlihat. Sebuah snapshot mungkin diambil di jalan yang sibuk, sehingga unsur-unsur kota yang tidak terkait dengan melanggar batas subjek dalam bingkai, dan meskipun merinci karakteristik atau bahan bangunan, atau sekilas terasa akrab, mungkin menyarankan tempat khusus, gambar memberikan sedikit gagasan kota secara keseluruhan, konfigurasi, batas-batasnya. Beberapa kartu pos, sebaliknya, menyajikan pandangan dari sudut pandang luar kota atau dari titik tinggi di dalamnya, koherensi pinjaman terhadap cluster bangunan, mengubah kota ke dalam cakrawala yang khas. Snapshot ini menunjukkan momen insidental dalam kota, suatu keragaman yang instan; pandangan menjauh merupakan kota sebagai ide tunggal, seolah-olah hal itu selalu mungkin seperti itu.



Gambar 1: Image of the Semarang City.

Jalan di kota menawarkan pertemuan kasual, kemungkinan keterlibatan, adopsi atau melepaskan dari kepribadian. Dari puncak sebuah menara kantor, atau dari sudut pandang di sebuah bukit di sekitarnya, adalah mungkin untuk melihat kota sebagai peta, pola dan skala jalan-jalan, kotak dan ruang hijau ditetapkan dua-dimensi. Dari sudut pandang yang jauh, tidak mungkin melihat orang seperti itu dari sebuah bangunan dengan tinggi sedang mereka bergabung seperti semut ke dalam kolam aktivitas dan menyebar ke dalam kekosongan atau bayangan. Bahkan dari dua tingkat di atas jalan mereka menjadi anonim. De Certeau, memandangi ke New York dari lantai 110 dari World Trade Centre, menulis tentang yang 'diangkat dari pemahaman kota' oleh perspektif isolasi, semacam tatapan perkotaan yang membuat 'sebuah voyeur' pengamat (Michael, 1988) sudut pandang, kemudian, adalah tata ruang, tetapi menyiratkan perbedaan nilai dan posisi yang berbeda dalam kaitannya dengan kekuasaan dan kepemilikan dari yang dari jalan (yang semuanya sekitar pengamat, yang menjadi bagian dari interaktivitas nya). Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa kantor kepala eksekutif cenderung di lantai atas bangunan-perusahaan mereka mungkin ingin melihat, tapi mengapa? Seperti terlihat pada Gambar 1.

Jarak sudut pandang menekankan konsep kesatuan kota, pola yang mungkin sesuai menuju kota yang ideal, selama kolase berlapis terus menerus mengalami perubahan secara terinci dengan berjalan melalui jalan-jalan. 'Penciptaan' dari tanggal pandangan jauh ke abad kelima belas dan pengembangan metode merencanakan kota dari titik pandang di sepanjang dindingnya, yang bersekutu dengan sistem Alberti linier, perspektif tunggal sudut pandang; abstraksi ini, pandangan seolah-olah dari langit, homogenises ruang dalam suatu sistem pengukuran, sehingga ruang dengan ukuran yang sama dengan nilai yang sama, berangkat di tanah kosong selembar kertas. Metode ini, yang memberikan kekuatan representasi ke pembuat peta dan melakukan upaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan

kota yang ada, menunjukkan kemungkinan lebih lanjut dari berfantasi kota, dengan menganggap kekuatan untuk menarik sebuah kota yang tidak ada, yaitu, perencanaan kota yang kemudian dapat dibuat untuk ada, dan tidak bergantung pada kehidupan penduduknya.

Kota yang ideal dan masyarakat ditemukan dalam literatur, dari buku *Apocalypse to Campanella's City of the Sun, More's Utopia, or Bacon's New Atlantis and in Renaissance art*, tapi untuk mewujudkan ide dalam kenyataannya adalah untuk menyeberang dari ruang-ruang seni untuk mereka kekuasaan, seperti dalam Baron Haussmann kembali perencanaan kota Paris untuk Napoleon III dan Ceausescu menjadi Bucharest atau dari perusahaan kapitalis, seperti di gedung New York. (Jackson, 1972).



Gambar 2: Bucharest saat ini. (MX, 2011)

Perencanaan menjadi pendekatan dominan terhadap pembangunan kota selama periode Baroque menuju pencerahan (Sennett, [1990] 1992:153) menggantikan pertumbuhan ad hoc kota abad pertengahan dan mengganti tradisi suci dari kota-kota kuno dengan keharusan kekuasaan sekuler dan perlu untuk tontonan (Wilson, 1991:18). Sementara jalan-jalan abad pertengahan adalah kesenjangan antara bangunan, di kota Baroque mereka menjadi jalan prosesi. Bentuk kota datang untuk mewakili konsep tatanan, seakan-akan, diilustrasikan oleh kota dibangun, karena ini adalah proses perencanaan dan pelaksanaan, adalah mungkin untuk menulis sebuah kota

konseptual yang ruang, jalan dan bangunan kota menggunakan material aplikasi. Split ini bentuk konsep dan bahan nyaman bagi argumen, yang mengarah ke interogasi konsep yang mendasari bentuk kota; tetapi memiliki kesulitan bahwa diferensiasi konsep dan bentuk materi (dan gagasan yang satu mendasari yang lain) adalah perangkat itu sendiri mencerminkan sudut pandang kekuasaan dari konsep yang dihasilkan. Alternatif untuk idealisme perkotaan, kemudian, adalah ulang penyatuan konsep dan bentuk, yang mengakui bahwa kedua pengguna dan perencana, dalam masyarakat demokratis, memiliki peran dalam proses non-hierarkis.

Hubungan kota untuk nilai-nilai sosial diusulkan dari berbagai disiplin ilmu, kadang-kadang menggunakan metafora budaya: sosiolog Rob Shields menulis bahwa 'kota itu sendiri dapat diperlakukan sebagai representasi dari masyarakat yang dibangun dan digunakan itu (Shields, 1996:231); JB Jackson melihat kembali definisi ruang pertanian di Amerika utara pada abad kesembilan belas sebagai ekspresif semangat pelopor yang "luas, bebas dari masa lalu, lebih dan lebih terlibat dengan transformasi lingkungan alam" (Jackson, 1972:30); dan sejarawan Robert Fishman menunjukkan pinggiran kota merupakan 'penemuan pola dasar menengah, didirikan pada keutamaan keluarga (Fishman, 1987:3). Marshall Berman melihat pengembang kota modern sebagai sejalan dengan Goethe Faust 'yang menempatkan dunia pada jalan baru, adalah pahlawan modern yang memiliki pola dasar' (Berman, 1983:66), dan berhubungan dengan pengembangan New York yang dilakukan oleh perencana Robert Moses yang searah dengan optimisme New Deal Roosevelt.



Gambar 3: Keindahan kota pada masa Barroque. (DR Hostel Travel Guide)

RUANG DAN PRESENTASINYA.

Mempertimbangkan formulasi komplementer Henri Lefebvre tentang 'representasi ruang' dan 'ruang representasional' dalam Produksi Ruang, dan hubungan 'representasi ruang' ke interioritas nalar, dan isu-isu gender dalam kaitannya dengan ruang publik dan seni publik, dengan mengacu pada karya ahli geografi Doreen Massey, dan melalui gambar provokatif yang diberikan oleh Luce Irigaray sebagai titik tolak untuk sebuah perlawanan terhadap pengucilan perempuan dari ruang publik. Tapi dimulai dengan kembali ke masalah representasi mencatat dalam pembahasan sebelumnya tentang sudut pandang dari mana kota dapat dialami atau diamati melalui Tanda Kekaisaran Barthes, yang menolak hubungan transparan antara teks dan referenya.

Hal ini membantu untuk mempertimbangkan pertanyaan representasi karena asumsi sering dibuat bahwa penanda-penanda yang digunakan dalam representasi sehari-hari, seperti simbol pada peta, memiliki hubungan transparan untuk hal yang mereka menandakan, meskipun pembacaan kode representasi sering tergantung pada jenis informasi lainnya, atau pada kenangan, dan

dalam situasi perkotaan sehari-hari orang tidak mempertimbangkan "studi kritis dan bahkan pesimis mengenai persamaan" (Shields, 1996:229) antara representasi dan kehidupan, mereka hanya meragukan netralitas "informasi" yang diberikan dalam judul surat kabar, iklan atau laporan pemerintah.

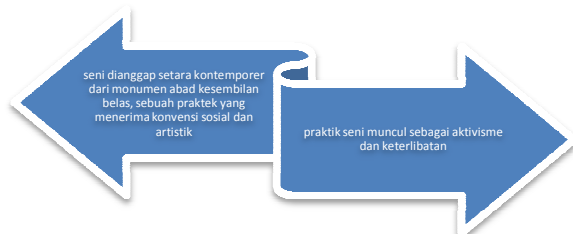
Bentuk-bentuk representasi ruang kota, termasuk yang tampaknya teknis atau fungsional berupa spesifikasi perencanaan atau peta transportasi umum, dan tanda insidental, seperti pandangan kartu pos atau jalan, menyampaikan ideologi serta informasi. (Forester, 1987). Sebuah gambar seperti Perspektif dari Kota Ideal dikaitkan dengan Francesco di Giorgio, (Gemäldegalerie, 1991) terletak di sebuah wilayah estetika, gambar universal untuk kota mana tidak sesuai tetapi untuk setiap kota yang mungkin dibuat untuk menyesuaikan secara intelektual, tetapi rencana menunjukkan jalan kota sementara tidak memberikan informasi pada pembauran etnis atau zona yang kekayaan dan kemiskinan adalah tidak kurang selektif, jika biasa, representasi. (Chambers, 1993:188)



Gambar 4: Berbagai Bentuk Representasi Ruang Kota.

KONTRADIKSI DALAM SENI DAN PUBLIK.

Bagian ini membahas literatur seni publik setelah menanyakan apakah semua seni adalah 'publik', dan menginterogasi konsep 'seni arsitektur' dan membedakan literatur advokasi, yang telah mendukung seni publik sebagai praktek dalam kekosongan kritis, itu yang menghubungkannya kepada masalah sosial dan mungkin bertindak untuk kembali fokus berlatih dengan cara yang lebih cenderung untuk menimbulkan manfaat sosial atau mengarah pada perubahan sosial. Dibutuhkan pendekatan ini melihat seni publik melalui literatur karena sumber lain sudah memberikan berbagai macam survei, (Townsend, 1984; Fleming dan von Tscherner, 1987; Petherbridge, 1987; dan Beardsley, 1989) dan karena sastra merupakan demarkasi informal yang wilayah, dengan banyak tumpang tindih dan perselisihan tetapi lebih suka sama suka dari definisi yang dikenakan oleh satu penulis.



Gambar 5: Dualisme dan kontradiksi seni dan publik.

Peta seni publik sulit untuk menggambarkan, dan diperebutkan, tetapi polaritas yang dapat dinyatakan sebagai, di satu sisi, setara kontemporer dari monumen abad kesembilan belas, sebuah praktek yang menerima konvensi sosial dan artistik, kontradiksi yang disembunyikan oleh relokasi ke

ruang seni di luar galeri atau museum dan oleh kurangnya dokumentasi penerimaan; (Selwood, 1995) dan praktik seni muncul sebagai aktivisme dan keterlibatan. Kategori ini menyarankan, masing-masing, benda estetis dan ideologis proses sadar, atau pernyataan penutupan (dalam hal Laclau) dan strategi untuk intervensi. Pusat untuk pengembangan baru, praktek lebih berteori seni publik adalah pengakuan bahwa tidak ada 'masyarakat umum' (hanya keragaman publik tertentu), dan redefinisi lokasinya sebagai ruang publik, bukan situs fisik diasumsikan untuk memberikan akses ke publik yang terdefinisi. Banyak kasus seni publik adalah suatu tempat antara polaritas, sebagian menyadari implikasi politik dan sosial, namun mengikuti kosakata konvensional bentuk dan diatur oleh kebutuhan seniman dan manajer seni untuk mencari nafkah.

Setelah sekitar tiga puluh tahun praktek diskrit seni publik yang telah menyebar ke sebagian besar negara industri maju, waktu yang matang untuk sebuah retrospeksi. Tidak adanya kritik yang mencakup wawasan dari luar institusi seni, misalnya melalui sosiologi perkotaan, geografi dan teori kritis, atau melalui tanggapan masyarakat di ruang-ruang seni publik yang berlokasi, adalah, sebagaimana tercantum diawal makalah ini, sebuah pemiskinan dari praktek, dan seni publik merupakan alasan sering gagal untuk membuat publik. Kalau itu hanya kasus seni yang tidak disukai atau diabaikan, seperti dalam sebuah review buruk dari sebuah acara galeri atau kegagalan lelang seni untuk mendorong tawaran yang memadai, akan perhatian hanya mereka yang memiliki kepentingan pribadi, tetapi seni publik pasti beroperasi di masyarakat alam dan kurangnya keterlibatan kritis dengan pembangunan dunia yang mengarah secara default untuk penegasan ideologi dominan.

Deskripsi seni publik umumnya tidak baik dan mencerminkan marginalitas nya. Telah

disebut 'khusus jenis puding socioaesthetic' (Willett, 1984:11), dan 'oxymoron ... didahulukan, hal yg biasa' (Brighton, 1993b: 43), yang menunjukkan bahwa ada masalah dalam menggunakan istilah 'publik seni', dan mungkin tidak lagi mungkin untuk melakukannya untuk apa saja selain pilihan co-seni untuk kebijakan publik melalui dana publik. Tapi, lain menyatakan bahwa penulis seniman yang bekerja di alamat kepentingan umum berbagai kekhawatiran manusia '(Raven, 1993:4), meskipun ini berarti seni yang sebagai praktek sosial menempati satunya non-galeri situs, (Rosler, 1991 dan 1994) dan beberapa seni luar galeri masih mungkin lebih untuk kepentingan seniman atau kurator dari (sering tidak ditentukan) publik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian makalah ini adalah untuk membangun jembatan antara, di satu sisi, praktik seni kontemporer dan desain untuk ruang publik perkotaan, dan adanya kritik lain dari kota yang dihasilkan dalam disiplin ilmu seperti sosiologi perkotaan dan geografi, diinformasikan oleh teori kritis masyarakat dan budaya. Berawal dari sini lah dimungkinkan untuk berspekulasi tentang peran seniman dan desainer di masa depan perkotaan.

Secara umum penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang antara perkembangan seni dan perannya terhadap pertumbuhan ruang dan perkotaan. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

Pembangunan perkotaan, melalui inisiatif sektor publik maupun swasta, adalah satu dari tiga pasar utama (dengan transportasi

umum dan pelayanan kesehatan) dimana commissioning seni publik telah diperluas. Tapi pembangunan perkotaan memiliki banyak bentuk, tidak semua bermanfaat secara sosial atau identik dengan regenerasi ekonomi lokal. Advokasi untuk seni publik telah berupaya membuka peluang untuk mengintegrasikan seni dalam skema modal utama, seringkali melalui kerja dengan seniman dalam tahap desain bangunan, tetapi semua jenis pengembangan terlepas dari dampak sosial atau lingkungan, sementara tidak ada bukti sistematis yang seni publik memiliki efek menguntungkan bagi masyarakat perkotaan, yang mungkin terpinggirkan bukan diregenerasi oleh pembangunan.

Sama seperti pembangunan mengambil bentuk yang kontras, sehingga seni dalam konteks ini bervariasi dalam skala dan niat, beberapa proyek berakar pada lokalitas dan komunitas mereka, atau alamat penurunan bagian didefinisikan lingkungan binaan, seperti, misalnya, Francis Gomila bekerja dengan penjaga toko lokal dalam regenerasi Smethwick High Street, (Miles, 1989:123-5) proyek lain mengklaim lokasi pada "peta budaya "internasional, seperti dengan Botol Catatan di Middlesbrough, atau berada dalam koleksi efek 'blue-chip' modern seni, seperti dalam pengembangan Broadgate di London. Kebijakan seni, namun, dalam bentuk seperti bagian untuk Seni, tidak membuat perbedaan antara jenis pengembangan, menerima kontradiksi antara tanggung jawab sektor publik dalam masyarakat liberal dan non akuntabilitas dari beberapa pengembang untuk kepentingan selain yang global keuangan.

Beberapa aspek estetika daripada mekanisme kebijakan seni publik. (Korza, 1988). Ini merupakan grafik derivasi dari sebuah kasus untuk mendukung seni publik itu dibuat untuk kepentingan ekonomi dari industri budaya, dan mendalami strategi dirancang untuk

seni dalam pengembangan Teluk Cardiff. Hal ini terus dalam memeriksa model kritik dirumuskan oleh Rosalyn Deutsche dalam kaitannya dengan seni di Battery Park City, kontras seni dalam pengembangan perusahaan dengan proyek yang berhubungan dengan komunitas seni di re-zona pengembangan Sunderland itu. Ini adalah bagian yang panjang, dalam beberapa hal titik tumpu dari argumen umum buku itu bahwa tidak adanya kerangka kritis atau etika untuk seni publik mengarah pada keterlibatan dalam penyakit perkotaan.

KESIMPULAN

Dalam pembentukan strategi yang keberlanjutan, diakui bahwa ekologi ini saling tergantung sistem yang rusak secara keseluruhan oleh kehancuran dari setiap elemen, dan bahwa pemberdayaan adalah strategi untuk keramahtamahan, yaitu, bagi masyarakat di mana orang-orang dari ras yang beragam dan kelas dan kedua jenis kelamin hidup bersama tanpa dominasi satu publik atas yang lain. Pemberdayaan adalah tuntutan terbuka untuk penggunaan yang berlebihan, tetapi juga merupakan pengalaman nyata yang menyiratkan lebih dari sebuah konsep teoritis demokrasi dan memperluas kolaborasi antara profesional dan penghuni, dalam beberapa kasus, identitas budaya dibangun sebagai awal pemberdayaan, di lain proses perencanaan partisipatif memungkinkan penduduk kota untuk membentuk kota codetermine dan penggunaan ruang kota. Artis, pada saat yang sama, bekerja di luar konvensi seni publik mempertanyakan konsep dominan kota dan melibatkan orang dalam narasi lokal dan politik pribadi, menciptakan suasana kritik sosial.

Dua bidang perkotaan perencanaan dan desain, dan seni mulai membangun secara dinamis di mana setiap contextualises dan interrogates yang lain. Tapi, setelah tiga dekade seni publik konvensional yang telah banyak

terlibat dalam fragmentasi sosial sebagai akibat dari pembangunan perkotaan, perlu bahwa seni, seperti arsitektur, yang dikritik dari sudut pandang luar yang dari seni rupa, dan agendanya diidentifikasi seperti yang perkotaan berjangka, reduksionisme tidak estetika atau seni keberhasilan pasar. Kemudian menjadi mungkin bagi para seniman, desainer dan pengrajin untuk berkontribusi, melalui praktek-praktek yang dekoratif atau aktivis, ke urbanisme baru berdasarkan nilai-nilai apa yang 'keterhubungan', dan apa yang disebut oleh mereka yang mencari ekologis bertanggung jawab dan masyarakat komunitarian, 'hidup ringan di atas bumi' (McLaughlin dan Davidson, 1985:22).

Kota modernitas, membentang dari kota yang direncanakan ke kota pasca-modern keputusan eksekutif, telah dibangun atas dasar dari 'cara berpikir tentang dunia yang merupakan dualisme Cartesian dan isolasi dari diri intelektual otonom dari dunia yang dengan demikian menjadi tempat bebas nilai yang tercipta fantasi dunia. Dunia fantasi juga memungkinkan terlihatnya orang yang tidak berbagi fantasi dominan, atau siapa, yang mengungsi, mencemarinya. Salah satu ruang utama diri denotasi adalah seni modern, termasuk patung-patung baja yang menghiasi perkembangan perkotaan. Mereka yang mengkilap mencerminkan sinar utopis pembangunan; mereka yang berkarat menegaskan keserbalainan seni. Kedua jenis meminjamkan penerimaan pembangunan yang anti sosial dalam hal itu menghancurkan pola sosialisasi melalui sebuah lingkungan telah layak huni, atau paling tidak dianggap sebagai 'rumah'.

Disiplin-disiplin perencanaan lingkungan binaan, desain arsitektur, dan seni yang dihadapi, sekarang, dengan pilihan antara melanjutkan untuk membangun daerah kritis perkotaan dan situs lebih lanjut dari kehinaan, atau mengembangkan urbanisme ekologis dan

tanggung jawab sosial baru, sebuah model kota yang merayakan keberagaman dan tidak berusaha untuk memaksakan kesempurnaan monolitik. Dalam pertanyaan yang lebih luas dari apa yang merupakan sebuah kota dan untuk yang kesejahteraan itu diproduksi, adalah pertanyaan-pertanyaan dari ruang publik, desain perkotaan, dan artikulasi ruang publik, jika seni secara sosial menguntungkan, itu adalah dalam sejauh mana itu membahas kebutuhan penduduk kota dengan membebaskan imajinasi mereka, memberikan kontribusi bagi desain ruang publik, dan memulai kritik sosial untuk mengartikulasikan ranah publik bahwa manfaat tersebut dapat diidentifikasi.

Peran seni dalam mewujudkan agenda untuk keberlanjutan perkotaan, kemudian, dua: seni terapan sebagai aspek integral dari desain perkotaan, membuka kemungkinan praktik baru dari seni dekoratif yang dapat menyenangkan serta fungsional, dan seni sebagai proses sosial, melawan penindasan, intervensi untuk kepentingan umum, melanggar batas-batas ruang publik dan domestik, kadang-kadang dengan menciptakan peristiwa, kadang-kadang dengan mengambil tindakan langsung. Dua pendekatan membentuk ketegangan kreatif dan saling melengkapi dan bukan eksklusif, setiap informasi yang lain. Tidak perlu bagi mereka untuk bergabung, dan elemen ketiga yang mungkin adalah kehadiran di kota-kota seniman untuk siapa persepsi keragaman dan layering sejarah dan memori mengganti resep kelembagaan pemerintah yang mengendalikan efek. Bahwa model yang paling untuk masyarakat alternatif yang terletak di luar kota dan untuk mereka yang memilih untuk hidup di dalamnya tugas membuat model yang sama yang merangkul keragaman kota, kebersihan tidak utopis, sebagai sukacitanya. Di antara mereka yang telah memutuskan untuk tinggal di kota banyak seniman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Beardsley, John. *Earthworks and Beyond*, New York, Abbeville. (1989)
- [2]. Berman, Marshall. *All That is Solid Melts into Air*, London, Verso. (1983)
- [3]. Brighton, Andrew. 'Is Architecture or Art the Enemy?', in (eds) de Ville and Foster (1993)
- [4]. Chambers, Iain. 'Cities without Maps', in (eds) Bird et al., 1993:188-98. (1993)
- [5]. Cruikshank and Korza. *The first city in the USA to adopt a Percent for Art Policy was Philadelphia in 1959*. (1988)
- [6]. de Certeau Michel. *The Practice of Everyday Life*, Berkeley, University of California Press. (1988).
- [7]. DR Hostel Travel Guide. (n.d.). Ljubljana Travel General Information. Retrieved July 26, 2012, from DR Hostel Travel Guide: <http://www.drhostel.com/travelguide/ljubljana-travel-general-information/>
- [8]. Fishman, Robert. *Bourgeois Utopias*, New York, Basic Books. (1987)
- [9]. Fleming, Ronald and von Tscherner, Renata. *Placemakers*, Boston, Harcourt Brace Jovanovich. (1987)
- [10]. Foster, Hal (ed.). *Discussions in Contemporary Culture*, Seattle, Bay Press. (1987)
- [11]. Jackson. *The claims for planning and ad hoc development, as means to achieve liveable cities, remain contended—see Wilson, 1991:135-59*. (1972)
- [12]. Jackson, J.B. *American Space*, New York, Norton. (1972)
- [13]. McLaughlin, Corinne and Davidson, Gordon. *Builders of the Dawn*, Summertown, TN, Book Publishing Company. (1985)
- [14]. Miles, Malcolm (ed.). *Art for Public Places*, Winchester, Winchester School of Art Press. (1989)
- [15]. MX, L. *Skyscraper City*. Retrieved July 26, 2012, from <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=955730>. (2011, September 11).
- [16]. Petherbridge, Deanna (ed.). *Art for Architecture*, London, HMSO. (1987)
- [17]. Raven, Arlene. *Art in the Public Interest*, New York, da Capo. [1989] (1993)

- [18]. Rosler, Martha. 'Fragments of a Metropolitan Viewpoint', in (ed.) Wallis, (1991)
- [19]. Rosler, Martha. 'Place, Position, Power, Politics', in (ed.) Becker, (1994).
- [20]. Selwood, Sara. *The Benefits of Public Art*, London, PSI. (1995)
- [21]. Sennett, Richard. *The Conscience of the Eye*, New York, Norton. [1990] (1992)
- [22]. Shields, Rob. 'Alternative Traditions of Urban Theory', in (ed.) King, 1996:227–52. (1996)
- [23]. Townsend, Peter (ed.). *Art Within Reach*, London, Thames and Hudson. (1984)
- [24]. Willett, John. 'Back to the Dream City: the current interest in public art', in (ed.) Peter Townsend, (1984)
- [25]. Wilson, Elizabeth. *The Sphinx and the City*, Berkeley, University of California Press. (1991)